

Asosiasi antara Gaya Pengasuhan dan Status Identitas Diri Remaja Etnis Jawa

Jessica Amelia

Fakultas Psikologi

jessicamelia_kusuma@yahoo.com

Abstrak - Remaja adalah masa untuk mencari identitas diri. Pencapaian status identitas diri yang melibatkan aktivitas eksplorasi dan komitmen tampak pada 8 dimensi kehidupan, yaitu okupasi, religi, politik, filosofi, *friendship*, *dating*, rekreasi, dan *sex role* (Adams, 1998). Status identitas diri tampaknya dapat dipengaruhi oleh gaya pengasuhan serta budaya (Marcia, dalam Santrock, 2002). Nilai-nilai pada budaya Jawa menjadikan peranan orang tua lebih besar pada kehidupan remaja. Penelitian ini bertujuan mengetahui asosiasi gaya pengasuhan dengan status identitas diri remaja etnis Jawa. Subjek penelitian adalah remaja etnis Jawa kelas 3 SMKN Z, yaitu Sekolah Menengah Kejuruan yang memiliki program keahlian di bidang seni Jawa. Pengambilan subjek menggunakan *purposive sampling*. Pengambilan data menggunakan angket *EOMEIS* (Adams, 1998) serta *PAQ* (Buri, 1991). Hasil penelitian menunjukkan ada asosiasi gaya pengasuhan orang tua dengan status identitas diri remaja etnis Jawa dimensi okupasi dan *dating*. Asosiasi lain tampak pada pengasuhan ayah dengan status identitas diri dimensi filosofi dan *sex role*. Berlandaskan budaya Jawa, gaya pengasuhan orang tua yang dipandang subjek menunjukkan kebebasan yang tidak sepenuhnya (otoriter-otoritatif). Hal tersebut mendukung subjek untuk tidak dapat sepenuhnya bebas dalam bereksplorasi dan berkomitmen, sehingga status identitas diri juga belum tercapai sepenuhnya, berupa kombinasi *achievement-moratorium* dan *achievement-moratorium-foreclosure*.

Kata kunci: status identitas diri, gaya pengasuhan, remaja etnis Jawa

Abstract – Adolescence is the stage where they search for identity. Status identity attainment involving exploration and commitments that appear in 8 dimensions of life, namely occupation, religion, politics, philosophy, friendship, dating, recreation, and sex role (Adams, 1998). Identity status seems to be influenced by parenting and culture (Marcia, in Santrock, 2002). The values of the Javanese parents make greater role in the lives of adolescents. This study aims to determine the association of parenting to identity status of Javanese adolescent. Subjects in this study were Javanese grade 3 SMKN Z, which is vocational school who has expertise in the fields of art Java. Researcher used purposive sampling to collect subjects and questionnaires *EOMEIS* (Adams, 1998) also *PAQ* (Buri, 1991) to collect data. The results showed there is an association of parenting to Javanese adolescent identity status in occupation and dating dimensions. Other associations shown between parenting of father and identity status in philosophy and sex role dimensions. Based on Javanese culture, parenting that considered by the subject shows that parent not fully acquitted (authoritarian-authoritative). It supports subject not to be completely free to explore and commit and the self-identity

status has not fully achieved, which is combination of achievement-moratorium and achievement-moratorium-foreclosure.

Keywords: self identity status, parenting, Javanese adolescents

PENDAHULUAN

Remaja adalah masa bagi individu untuk mengemban tugas perkembangan, yaitu mencari identitas diri yang berupa pencapaian status identitas diri (Erikson, dalam Santrock, 2002). Pencapaian status identitas diri oleh remaja melibatkan aktivitas eksplorasi atau krisis, yaitu masa ketika individu memilih suatu alternatif dari beragamnya pilihan dan komitmen, yaitu menentukan serta bertanggung jawab atas pilihannya sendiri (Marcia, dalam Santrock, 2002). Individu yang telah mengalami krisis atau eksplorasi serta berkomitmen dapat dikatakan telah mencapai *identity achievement*. Individu yang hanya mengalami krisis, status identitas dirinya disebut *identity moratorium*, sedangkan ketika individu tidak mengalami krisis dan langsung berkomitmen, maka disebut *identity foreclosure*. Ketika individu belum mengalami krisis dan komitmen, maka disebut sebagai *identity diffusion*.

Terdapat beberapa dimensi status identitas diri di berbagai aspek kehidupan, yaitu okupasi, religi, politik, filosofi, *friendship*, *dating*, rekreasi, dan *sex role* (Adams, 1998). Kenyataannya, tidak selalu mudah bagi remaja untuk mencapai *identity achievement*, misalnya pada pemilihan jurusan di perguruan tinggi ataupun pemilihan bidang pekerjaan oleh remaja kelas 3 SMA atau SMK. Pemilihan jurusan justru membuat siswa-siswi bingung tentang jurusan yang akan diambil ("Edufair Arahkan Calon Mahasiswa", 2005). Fenomena tersebut terbukti di salah satu SMA Negeri Sulawesi, yaitu 30% siswa mengaku masih bingung akan program studi yang akan diambil dan 40% siswa telah menentukan bidang yang akan ditempuh berdasarkan keinginan orang tuanya saja (Kau, 2007).

Tidak hanya dimensi okupasi, Puffer, Pence, Graverson, Wolfe, Pate, dan Clegg (2008) menyatakan remaja juga mengalami kebingungan akan agama yang sesuai dengan dirinya. Remaja juga dihadapkan pada pemilihan politik. Banyak remaja lebih memilih untuk tidak menentukan pilihannya ketika diadakan Pemilihan Umum ("Banyak Golput, Remaja Dapat Sosialisasi Pemilu pada 2012, 2011"). Fenomena tersebut menunjukkan remaja masih mengalami kebingungan

terkait status identitas dirinya. Erikson (dalam Feist & Feist, 2006) menjelaskan individu yang mengalami kebingungan status identitas diri dapat mengembangkan penolakan terhadap lingkungan dan menganggap diri paling benar, sehingga menghambat penyelesaian tugas perkembangan selanjutnya. Pencapaian status identitas diri bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti dukungan teman, budaya, dan khususnya pengasuhan orang tua (Adams, 1998).

Baumrind (dalam Dusek, 1996) menyebutkan gaya pengasuhan berdasarkan dua aspek, yaitu *demanding* (tuntutan) dan *responsiveness* (penerimaan). Kedua aspek membentuk beberapa gaya pengasuhan yang turut memengaruhi perilaku anak, yaitu otoriter, otoritatif, dan permisif. Anak yang mendapat pengasuhan cenderung otoritatif dari orang tuanya, yaitu ayah dan ibu, dapat lebih leluasa atau terfasilitasi pendapat-pendapatnya (Marcia, dalam Santrock, 2002). Hal ini membantu anak untuk bereksplorasi dan dapat memunculkan komitmen dari diri anak, sehingga status identitas dirinya cenderung *identity achievement*. Oleh sebab itu, gaya pengasuhan ayah dan ibu yang diterima dan dipandang atau dimaknai oleh anak menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi pencapaian status identitas, khususnya gaya pengasuhan ayah dan ibu yang mungkin saja berbeda.

Keterlibatan orang tua pada kehidupan remaja menjadi lebih besar ketika ada pengaruh budaya, khususnya budaya Jawa. Orang tua Jawa merasa bertanggung jawab dalam mengurus anaknya meski anak tersebut sudah remaja (Geertz, 1983). Besarnya keterlibatan orang tua dalam mengasuh anaknya meski telah remaja, menunjukkan gaya pengasuhan pada budaya Jawa akan sangat memengaruhi perilaku anak yang mencakup aktivitas eksplorasi serta komitmen. Oleh sebab itu, pengaruh orang tua dalam pencapaian status identitas diri anak menjadi lebih besar.

Budaya Jawa memiliki nilai-nilai yang diterapkan yang memengaruhi pengasuhan orang tua terhadap anak. Nilai-nilai itu adalah takut pada akibat buruk bila tidak taat pada orang tua (*wedi*), perasaan malu ketika melakukan kesalahan (*isin*), pentingnya menghormati individu yang memiliki derajat lebih tinggi (*sungkan*), serta menerima nasib dengan apa adanya tanpa memberontak atau *nrima* (Geertz, 1983; Suseno, 1996). Nilai-nilai itu membuat orang tua cenderung

terdorong untuk ingin ditaati dan anak cenderung serta wajib untuk menghormati orang tua. Hal ini didukung dari survei awal yang telah dilakukan peneliti.

Survei awal dilakukan pada 10 remaja etnis Jawa usia 16 hingga 18 tahun. Tiga dari sepuluh subjek berpandangan orang tuanya cenderung memberi kebebasan serta pengarahan, meski hanya pada beberapa dimensi seperti okupasi dan rekreasi. Satu subjek lainnya merasa orang tuanya cenderung kurang terlibat dalam pengambilan keputusannya, dan enam subjek sisanya merasa orang tuanya cenderung aktif terlibat bahkan mengatur.

Hasil survei awal memperlihatkan subjek belum mencapai status identitas diri yang sepenuhnya, khususnya pada dimensi agama dan politik. Ke 10 subjek mengaku mengikuti agama orang tuanya tanpa berpikir panjang (*foreclosure*). Ada nilai *nrima* dan *wedi* yang dimiliki subjek, khususnya dalam hal agama. Perihal politik, 10 subjek belum memikirkan lebih lanjut, begitu juga pada dimensi rekreasi, 6 dari 10 subjek mengaku masih mencari kegiatan yang paling sesuai dengan keinginannya. Peneliti juga mendapati 4 dari 10 subjek masih mengikuti keinginan orang tuanya pada dimensi okupasi dan filosofi.

Hasil wawancara juga menunjukkan gaya pengasuhan yang diwarnai budaya Jawa dapat memengaruhi perilaku anak dalam eksplorasi maupun berkomitmen. Gaya pengasuhan diwarnai dengan harapan atau tuntutan orang tua serta kurang memberi kebebasan pada anak. Remaja juga terdorong untuk taat dan mengikuti keputusan orang tua. Kenyataannya, dari hasil survei awal, masih ada remaja yang tetap dapat melakukan eksplorasi serta berkomitmen di beberapa dimensi sekalipun orang tuanya aktif terlibat atau memiliki tuntutan tertentu dalam pemilihan serta pengambilan keputusan anak.

Masih bervariasinya jawaban remaja terkait status identitas dirinya membuat permasalahan terkait status identitas diri ini menarik untuk diteliti. Peneliti sebelumnya telah membahas atau meninjaunya dari segi yang berbeda, seperti Romano (2004) yang menemukan gaya pengasuhan ibu yang lebih menerima dan terbuka berhubungan dengan munculnya eksplorasi serta komitmen remaja ($p=0.08$). Kau (2007) mendapati adanya pengaruh budaya *lumadu* etnis Gorontalo pada pengasuhan dan status identitas diri. Fitrianna (2012) telah

menggambarkan status identitas diri oleh sebagian besar remaja di empat SMA yang berbeda, yaitu *identity foreclosure* dan *identity diffused* pada berbagai dimensi.

Peneliti tertarik untuk meneliti status identitas diri remaja dan asosiasinya dengan gaya pengasuhan ayah serta ibu yang didasari oleh budaya Jawa. Peneliti berfokus pada remaja yang masih sekolah, yaitu siswa SMA atau SMK kelas 3, yang memiliki tugas perkembangan mencapai status identitas diri serta memungkinkan keterlibatan gaya pengasuhan orang tua yang lebih besar. Rumusan masalah penelitian ini adalah: Adakah asosiasi antara gaya pengasuhan orang tua dan status identitas diri pada remaja etnis Jawa? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui asosiasi gaya pengasuhan ayah dan ibu, yang dilihat dari sudut pandang anak (remaja), dengan status identitas diri remaja etnis Jawa.

METODE PENELITIAN

Empat status identitas diri yang akan diukur pada penelitian ini adalah *identity achievement* (remaja telah mengalami krisis dan berkomitmen), *identity moratorium* (remaja sedang mengalami krisis dan belum berkomitmen), *identity foreclosure* (remaja belum mengalami krisis, namun telah berkomitmen) dan *identity diffusion* (remaja belum mengalami krisis dan belum berkomitmen). Pencapaian status identitas diri ini akan dilihat di beberapa dimensi, sesuai dengan teori Adams (1998), yaitu politik (pandangan individu terkait politik), religi (pandangan terkait keyakinan yang dianut), okupasi (pemilihan bidang pendidikan atau karier), filosofi (pandangan tentang nilai-nilai kehidupan serta apa yang harus dilakukan dalam hidupnya). Dimensi lainnya adalah *friendship* (pemilihan kriteria teman), *dating* (pandangan tentang berpacaran atau memilih pasangan), rekreasi (pandangan tentang penggunaan waktu luang), dan *sex roles* (pandangan terkait peranan yang dimilikinya yang dianggap paling sesuai dengan jenis kelamin laki-laki atau perempuan).

Gaya pengasuhan pada penelitian ini adalah pandangan remaja terhadap gaya pengasuhan yang diterima dari ayah serta ibunya. Gaya pengasuhan yang dibahas mencakup tiga jenis pengasuhan yakni pengasuhan otoriter (berfokus pada tuntutan atau *demanding*), otoritatif (seimbang antara *demanding* dan *responsiveness* atau penerimaan), dan permisif (tidak berfokus pada *demanding*

dan *responsiveness*). Angket ini akan diisi oleh anak pada tahapan remaja, yaitu usia 17 hingga 18 tahun.

Pengambilan subjek menggunakan teknik *purposive sampling* (menentukan subjek yang sesuai dengan tujuan penelitian), yaitu remaja etnis Jawa dari siswa-siswi SMKN Z. SMKN Z merupakan sekolah kejuruan yang memiliki program keahlian di bidang seni Jawa. Pengambilan data menggunakan angket. Status identitas diri menggunakan angket EOMEIS (Adams, 1998), sedangkan gaya pengasuhan menggunakan angket PAQ (Buri, 1991).

Peneliti menggunakan uji asosiasi *chi-square* pada penelitian ini, sebab data penelitian ini berupa data nominal. Peneliti menggunakan norma ideal untuk mengubah skor yang didapat berdasarkan angket penelitian menjadi kategori, sehingga data berupa nominal. Skor yang termasuk kategori Rata-rata Atas hingga Sangat Tinggi merupakan kategori yang dominan dan diperhitungkan. Hal ini diterapkan baik untuk anget status identitas diri maupun gaya pengasuhan. Oleh sebab itu, status identitas diri serta gaya pengasuhan yang muncul dapat berupa kombinasi dan diuji menggunakan uji asosiasi *chi-square* dengan pedoman sig. < 0,05 yang berarti ada asosiasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan gaya pengasuhan dan status identitas diri yang muncul kebanyakan berupa kombinasi. Gaya pengasuhan ayah dan ibu yang dirasakan oleh kebanyakan subjek adalah kombinasi otoriter-otoritatif. Ada 37,7% subjek yang merasa gaya pengasuhan ayahnya otoriter-otoritatif dan 31,2% subjek yang merasa gaya pengasuhan ibunya otoriter-otoritatif.

Terkait status identitas diri yang dicapai, tampaknya subjek mencapai status identitas diri yang berbeda-beda di tiap dimensinya. Sebagian besar subjek dari total 77 subjek, ada 44,2% yang mencapai status identitas diri *achievement-moratorium* pada dimensi okupasi, 41,6% subjek mencapai status identitas diri *achievement-foreclosure* pada dimensi religi, 29,9% subjek mencapai status identitas diri *achievement-moratorium-diffusion* pada dimensi politik, dan 31,2% subjek mencapai status identitas diri *achievement-moratorium-foreclosure* pada dimensi filosofi. Terdapat juga 31,2% subjek yang mencapai status identitas diri

achievement pada dimensi *friendship* dan 27,3% subjek mencapai *achievement-moratorium-foreclosure* pada dimensi *dating*. Serupa dengan status identitas diri pada dimensi *friendship*, sebagian besar subjek (28,6%) mencapai status identitas diri *achievement* pada dimensi rekreasi. Terkait dimensi *sex role*, 31,2% subjek mencapai status identitas diri *achievement-moratorium-foreclosure*.

Uji asosiasi menunjukkan ada asosiasi antara gaya pengasuhan orang tua dan status identitas diri remaja etnis Jawa di beberapa dimensi. Asosiasi yang tampak antara gaya pengasuhan orang tua dan status identitas diri remaja etnis Jawa adalah pada dimensi okupasi dan *dating*. Tidak hanya itu, gaya pengasuhan ayah tampaknya berasosiasi dengan status identitas diri remaja etnis Jawa dimensi filosofi dan *sex role*. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan tabel berikut.

Tabel 1. Asosiasi Antara Gaya Pengasuhan Ayah dan Ibu dengan Status Identitas Diri Remaja Etnis Jawa

Dimensi Status Identitas Diri	Sig. Chi-square	
	Ayah	Ibu
Okupasi	.002 (*)	.047 (*)
Religi	.620	.347
Politik	.795	.730
Filosofi	.024 (*)	.740
<i>Friendship</i>	.772	.790
<i>Dating</i>	.006 (*)	.035 (*)
Rekreasi	.880	.163
<i>Sex Role</i>	.002 (*)	.068

Ket(*): ada asosiasi antara gaya pengasuhan dan status identitas diri remaja etnis Jawa.

Berdasarkan angket terbuka, maka didapati bahwa nilai Jawa yang dirasakan subjek diterapkan sesuai konsep oleh ayah dan ibunya adalah nilai *nrima*, yaitu terdapat 72,3% yang merasa ayahnya menerapkan *nrima* sesuai konsep dan 69,1% subjek merasa ibunya menerapkan *nrima* sesuai konsep. Hal ini menunjukkan subjek merasa ayah dan ibunya menerapkan nilai yang menuntut subjek untuk rela dan tetap kuat menerima apapun, termasuk keputusan orang tuanya.

Asosiasi gaya pengasuhan ayah dan ibu dengan status identitas diri remaja etnis Jawa pada dimensi okupasi menunjukkan orang tua memiliki harapan-

harapan tertentu pada subjek terkait pemilihan pekerjaan. Gaya pengasuhan yang dirasakan subjek dari ayah dan ibunya menunjukkan subjek merasa ayah dan ibunya memandang dirinya sebagai individu yang membutuhkan kebebasan, namun juga disertai dengan aturan. Hal ini menyebabkan subjek merasa masih ada batasan-batasan tertentu yang dimiliki oleh orang tua untuk ditaati sebagai perwujudan nilai *nrima*. Oleh sebab itu, subjek tidak sepenuhnya dapat bereksplorasi dan berkomitmen, sehingga status identitas diri yang tercapai adalah *achievement-moratorium*.

Asosiasi lainnya tampak pada gaya pengasuhan ayah dan status identitas diri dimensi filosofi. Sesuai dengan Gunarsa, S. D. dan Gunarsa, Y. S. D (2004), ayah memiliki peran yang lebih besar dari pada ibu dalam menjadi teladan terkait menentukan pilihan tertentu pada dimensi kehidupan anaknya. Gaya pengasuhan ayah yang berupa kombinasi otoriter-otoritatif tampaknya memberikan kebebasan yang tidak sepenuhnya pada anak, sehingga anak menjadi tidak bebas dalam bereksplorasi dan berkomitmen. Anak cenderung mempertimbangkan pandangan ayahnya ketika menentukan pilihannya, sehingga status identitas diri yang tercapai adalah *achievement-moratorium-foreclosure*.

Serupa dengan asosiasi yang muncul pada gaya pengasuhan ayah dan ibu dengan status identitas diri remaja etnis Jawa pada dimensi *dating*. Berdasarkan angket terbuka, subjek merasa bahwa ayah dan ibunya saat ini tampak membebaskan dirinya dalam memilih pasangan, namun hal tersebut hanya sementara. Subjek memahami ayah dan ibunya telah memiliki kriteria tertentu yang harus ditaati, sebagai bentuk *nrima*, ketika dirinya akan secara serius memilih pasangan hidup. Oleh sebab itu, pengasuhan yang tidak sepenuhnya membebaskan subjek ini membuat subjek menjadi kurang bereksplorasi dan cenderung mempertimbangkan pilihan atau keputusan ayah dan ibunya, sehingga status identitas diri yang tercapai memiliki unsure *foreclosure*, yaitu *achievement-moratorium-foreclosure*.

Serupa dengan asosiasi gaya pengasuhan ayah dan status identitas diri remaja etnis Jawa dimensi filosofi, pada dimensi *sex role*, status identitas diri *achievement-moratorium-foreclosure* juga berasosiasi dengan gaya pengasuhan ayah saja. Ayah merupakan sosok teladan dan dianggap sebagai kepala yang

mengambil keputusan secara dominan dalam keluarga. Hal ini tampak dari 64,9% subjek yang merasa ayahnya sebagai pengambil keputusan di dalam keluarga. Sesuai juga dengan yang disebutkan oleh Gunarsa, S. D. dan Gunarsa, Y. S. D (2004), peranan ayah tampak lebih dominan dari pada ibu. Ayah bertanggung jawab dalam mengasuh anak dan menjadi teladan dalam berperilaku sesuai dengan peranan individu masing-masing.

Ketika subjek merasa ayahnya memandang dirinya sebagai individu yang memerlukan aturan disamping kebebasan (*belief*), maka gaya pengasuhan yang muncul atau dirasakan subjek adalah otoriter-otoritatif. Pengasuhan tersebut diwarnai oleh adanya penerapan nilai Jawa, yaitu *nrima*. Hal tersebut cenderung menuntut subjek untuk rela menerima keputusan apapun, termasuk harapan yang dimiliki oleh ayahnya. Oleh sebab itu, status identitas diri yang dicapai adalah *achievement-moratorium-foreclosure*. Hal tersebut menunjukkan subjek belum mampu sepenuhnya bereksplorasi dan belum sepenuhnya berkomitmen, namun masih mempertimbangkan pandangan serta harapan-harapan ayahnya.

Dimensi-dimensi lainnya tampak tidak berasosiasi dengan status identitas diri remaja etnis Jawa. Gaya pengasuhan ayah dan ibu tampak tidak berasosiasi dengan status identitas diri pada dimensi religi. Berdasarkan angket terbuka, ada 64 subjek (83,1%) yang merasa tidak mendapat kebebasan dalam menentukan agama. Alasannya adalah subjek meyakini agama yang dianut oleh orang tuanya merupakan agama yang terbaik dan sudah biasa untuk diwariskan. Oleh sebab itu, pada dimensi religi, apapun gaya pengasuhan orang tua yang dirasakan subjek, subjek tetap tidak perlu melewati suatu proses eksplorasi, namun secara langsung mengikuti atau menerima (*nrima*) keyakinan orang tuanya.

Perihal dimensi politik, gaya pengasuhan orang tua tidak berasosiasi dengan status identitas diri remaja etnis Jawa. Jika mengamati hasil dari angket terbuka, terdapat 44 subjek (57,1%) yang merasa tidak pernah berbincang politik dengan ayahnya dan 59 subjek (76,6%) merasa tidak pernah berbincang politik dengan ibunya. Subjek mengaku bahwa ayah dan ibunya tidak mengerti bahkan tidak peduli akan hal politik. Subjek tampaknya merasa ayah dan ibunya memandang hal politik sebagai hal yang tidak terlalu penting (*belief*). Disertai dengan nilai Jawa *nrima*, subjek cenderung rela menerima pengasuhan orang

tuanya yang tidak memedulikan hal politik, sehingga dimensi politik kurang menjadi fokus pengasuhan orang tua.

Hasil penelitian juga menunjukkan 72 subjek (93,5%) merasa temannya tidak peduli akan politik. Sesuai dengan karakteristik remaja, subjek ingin diterima oleh lingkungannya dengan cenderung berperilaku yang sama seperti temannya (Fulgini dan Eccles, dalam Papalia, Olds, & Feldman, 2004). Ketika subjek merasa teman-temannya juga tidak peduli akan hal politik, maka subjek juga merasa politik bukanlah hal yang perlu dipikirkan saat ini. Oleh sebab itu, status identitas diri yang dicapai memiliki unsur *diffusion* (cenderung menghindar), yaitu *achievement-moratorium-diffusion*.

Terkait dimensi *friendship* dan rekreasi, tampak sebagian besar subjek telah mampu mencapai status identitas diri *acheievement*. Sebagian besar subjek tampak merasa dibebaskan oleh orang tuanya dalam memilih teman ataupun kegiatan di waktu luang. Subjek juga tampaknya merasakan adanya pengaruh teman dalam menentukan kriteria memilih teman serta kegiatan di waktu luang (Josselson, dalam Berk, 2005). Subjek yang bersekolah di Sekolah Menengah Kejuruan tampaknya memiliki teman-teman dengan minat yang sama. Oleh sebab itu, hal tersebut memudahkan subjek dalam menentukan kriteria memilih teman serta kegiatan yang diminati untuk dilakukan bersama di waktu luang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan pengasuhan orang tua berasosiasi dengan status identitas diri remaja etnis Jawa pada beberapa dimensi. Hasil tersebut menunjukkan ada dimensi tertentu dalam kehidupan remaja yang lebih melibatkan peranan orang tua dan ada yang tidak (Dusek, 1996). Remaja tampak menentukan pilihannya sendiri khususnya terkait hal-hal hiburan, seperti dimensi rekreasi. Oleh sebab itu, pada beberapa dimensi, gaya pengasuhan orang tua tidak berasosiasi dengan kegiatan eksplorasi dan komitmen atau pencapaian status identitas diri subjek. Asosiasi yang ada pada beberapa dimensi juga menunjukkan karakteristik remaja yang tidak hanya berfokus pada orang tua, tetapi juga pada peranan teman atau *peer group* (Josselson, dalam Berk, 2005).

Pencapaian status identitas diri kombinasi pada tiap dimensi menunjukkan karakteristik remaja yang belum sepenuhnya menyadari status identitas dirinya sendiri. Tidak hanya itu, jika melihat asosiasinya dengan gaya pengasuhan orang tua yang beretnis Jawa, subjek merasakan pengasuhan yang cenderung berupa kombinasi, yaitu otoriter-otoritatif. Subjek merasa masih dibatasi dan tidak sepenuhnya dibebaskan. Hal ini didukung juga oleh pandangan subjek akan penerapan nilai *nrima* yang menuntut subjek untuk rela menerima batasan orang tua, sehingga subjek menjadi tidak berani sepenuhnya berkomitmen sesuai dengan dirinya sendiri dan masih cenderung mempertimbangkan pandangan ayah dan ibunya dalam menentukan pilihannya.

Dimensi-dimensi yang berasosiasi dengan gaya pengasuhan orang tua adalah:

- a. Okupasi: Kombinasi gaya pengasuhan otoriter-otoritatif memungkinkan subjek untuk tidak sepenuhnya bereksplorasi dan berkomitmen, sebab ada batasan yang dimiliki orang tua terhadap dirinya, sehingga status identitas diri yang dicapai adalah *achievement-moratorium*.
- b. Filosofi: Status identitas diri pada dimensi filosofi berasosiasi dengan gaya pengasuhan ayah saja, sebab peranan ayah lebih besar dari pada ibu pada pemilihan dimensi ini.
- c. *Dating*: Subjek tidak sepenuhnya bebas bereksplorasi karena merasa orang tuanya memiliki harapan yang harus dipenuhi dalam memilih pasangan (otoriter-otoritatif), sehingga unsur *foreclosure* masih muncul (*achievement-moratorium-foreclosure*).
- d. *Sex role*: Status identitas diri pada dimensi *sex role* hanya berasosiasi dengan gaya pengasuhan ayah. Hal ini didukung oleh peranan ayah yang lebih besar dari pada ibu dalam menanamkan rasa tanggung jawab serta menentukan peranan sebagai individu. Subjek masih mempertimbangkan pandangan ayahnya sebagai wujud *nrima* atas pengasuhan otoriter-otoritatif, sehingga status identitas diri yang dicapai adalah *achievement-moratorium-foreclosure*.

Dimensi-dimensi berikut ini adalah dimensi yang pencapaian status identitas dirinya tidak berasosiasi dengan gaya pengasuhan orang tua:

- a. **Religi:** Individu yakin akan agama yang diwariskan oleh orang tua.
- b. **Politik:** Ketidak pedulian individu terhadap hal-hal politik membuat individu menjadi tidak berminat untuk memikirkan hal-hal politik.
- c. **Friendship:** Sebagian besar subjek mencapai status identitas diri *achievement* karena adanya peranan *peer group* serta karakteristik remaja yang cenderung tertarik akan pemilihan teman.
- d. **Rekreasi:** Peranan teman yang memiliki minat yang sama serta ketertarikan remaja dalam memilih kegiatan di waktu luang mendukung subjek untuk bereksplorasi dan berkomitmen. Gaya pengasuhan orang tua tampak tidak berperan pada dimensi ini, sehingga gaya pengasuhan orang tua tidak berasosiasi dengan status identitas diri yang dicapai pada dimensi ini.

Berdasarkan penelitian ini, peneliti menyarankan orang tua untuk lebih membantu anaknya, khususnya remaja, memahami keyakinan atau agamanya. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mendiskusikan bersama dan mengarahkan subjek agar lebih memaknai keyakinannya dan tidak sebatas ritual keagamaan saja. Terkait dimensi politik, orang tua dapat lebih melibatkan subjek dalam berpendapat tentang hal-hal yang berkaitan dengan politik.

Bagi remaja, peneliti menyarankan untuk lebih banyak menambah wawasan terkait beberapa dimensi kehidupan, seperti religi, politik, dan *sex role* dengan cara merenungkan keyakinan atau agamanya, membaca buku untuk mencari informasi terkait pilihan politik, serta melakukan refleksi diri terkait peranan jenis kelamin (*sex role*). Bagi pihak sekolah, peneliti menyarankan untuk dapat lebih memfasilitasi subjek, yaitu siswa-siswi SMKN Z, dengan memberi informasi tentang lapangan pekerjaan yang ada sesuai dengan jurusan subjek, khususnya yang berkaitan dengan seni. Hal itu dapat dilakukan dengan *group discussion*, sehingga sekolah juga dapat berfokus pada kegiatan yang sesuai dengan karakteristik remaja dan tidak hanya pada budaya Jawa. Bagi peneliti selanjutnya, peneliti menyarankan untuk menambah variabel lain, seperti faktor

yang berasal dari peranan teman, sehingga dapat mendukung hasil penelitian yang beragam serta menambah kajian literatur terkait status identitas diri.

PUSTAKA ACUAN

- Adams, G. (1998). *The objective measure of ego identity status: A reference manual*. Ontario: University of Guelph.
- Berk, L. E. (2005). *Infants, children, and adolescents* (5th ed.). Boston: Pearson Education, Inc.
- Buri, J. R. (1991). Parental authority questionnaire. *Journal of Personality Assessment* 57(1), 110-119.
- Dusek, J. B. (1996). *Adolescent development & behavior* (3rd ed.). Upper Saddle River: Prentice-Hall, Inc.
- Feist, J. & Feist, G. J. (2006). *Theories of personality 6th edition*. USA: McGraw-Hill Companies.
- Fitrianna, N. (2012). *Pencapaian status identitas diri pada remaja SMA A, B, C, dan D di Surabaya*. Skripsi, tidak diterbitkan, Fakultas Psikologi Universitas Surabaya.
- Geertz, H. (1983). *Keluarga Jawa*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Gunarsa, S. D., & Gunarsa, Y. S. D. (2004). *Psikologi praktis: Anak, remaja dan keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Kau, M. A. (2007). Hubungan antara gaya pengasuhan orang tua dengan eksplorasi dan komitmen dalam pencapaian status identitas bidang pendidikan pada remaja madya etnik Gorontalo di SMU Negeri 3 Gorontalo. *Jurnal Ichsan Gorontalo*, 2(1), 684-703.
- Nang. (2011, 18 Desember). *Banyak golput, remaja dapat sosialisasi PEMILUKADA 2012*. Diunduh 14 Mei 2012, dari <http://tintamerahnews.com/jakarta/item/418-banyak-golput-remaja-dapat-sosialisasi-pemilukada-2012.html>
- Pahlevi, R. (2012, 12 Januari). *Edufair arahkan calon mahasiswa*. Diunduh 12 Maret 2012, dari http://issuu.com/inilahkoran/docs/12_jan_12
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2004). *Human development* (9th ed.). New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Puffer, K. A., Pence, K. G., Graverson, M., Wolfe, M., Pate, E., & Clegg, S. (2008). Religious doubt and identity formation: Salient predictors of adolescent religious doubt. *Journal of Psychology and Theology*, 36(4), 270-284.
- Romano, J. J. (2004). *Dimensions of parenting and identity development in late adolescence*. Skripsi, tidak diterbitkan, Faculty of the Virginia Polytechnic Institute and State University.
- Santrock, J. W. (2002). *Life-span development* (5th ed.) (J. Damanik, & A. Chusairi, Pengalih bhs.). Jakarta: Erlangga.
- Suseno, F. M. (1996). *Etika Jawa sebuah analisa falsafi tentang kebijaksanaan hidup Jawa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.